

**ANALISIS KONTEKS GENDER DALAM PROSES
PEMBELAJARAN TERHADAP EDUKASI DAN SOSIALISASI
KEKERASAN SEKSUAL OLEH PUSAT LAYANAN TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-175/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Konteks Gender dalam Proses Pembelajaran terhadap Edukasi dan Sosialisasi Kekerasan Seksual oleh Pusat Layanan Terpadu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MEILDA PUTERI HARDIYATI, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012097
Telah diujikan pada : Senin, 20 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

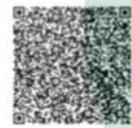
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



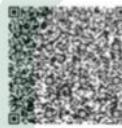
Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 679ad4737d3b7



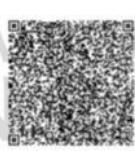
Pengaji II
Ro'Yah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 679ae89b4f075



Pengaji III
Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si.,
Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 679b060a6e65b



Yogyakarta, 20 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Pt. Direktur Pascasarjana
Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 679b265568d6a



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilda Puteri Hardiyati
NIM : 22200012097
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Desember 2024

Saya yang menyatakan,


10000
EF61BALX336328355
METAL TEMPEL
Meilda Puteri Hardiyati

NIM. 22200012097

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilda Puteri Hardiyati
NIM : 22200012097
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Meilda Puteri Hardiyati

NIM. 22200012097

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **RESPON MAHASISWA DAN MAHASISWI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TERHADAP EDUKASI DAN SOSIALISASI KEKERASAN SEKSUAL OLEH PLT**

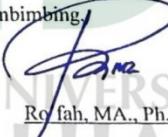
Yang ditulis oleh:

Nama	:	Meilda Puteri Hardiyati
NIM	:	22200012097
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	:	Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Masister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Pembimbing

Rofah, M.A., Ph.D.

NIP. 197211242001122002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kekerasan seksual adalah pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia yang merusak dan sering kali meninggalkan dampak traumatis mendalam bagi korban. Di Indonesia, masalah ini terus meningkat setiap tahun dan menjadi isu yang sangat meresahkan, terutama di lingkungan pendidikan., Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh Pusat Layanan Terpadu (PLT). Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan persepsi berdasarkan gender terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual di kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengacu pada teori konstruktivisme dan teori gender sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi memiliki pandangan dan respon yang berbeda terkait edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual. Mereka memiliki perspektif yang berbeda terhadap isu ini, serta pemahaman dan kesadaran yang bervariasi terkait pencegahannya. Mahasiswi lebih fokus pada perlindungan korban, sementara mahasiswa lebih menekankan tanggung jawab institusi. Perbedaan respon ini dipengaruhi oleh stereotip gender, di mana mahasiswi mengaitkan kekerasan seksual dengan dampaknya pada perempuan, sementara mahasiswa lebih melihatnya dari perspektif struktural. Temuan ini menunjukkan bahwa norma sosial dan ketidaksetaraan gender memengaruhi cara mahasiswa/i merespons isu kekerasan seksual di kampus. Dengan memahami konteks sosial-budaya dan norma gender yang berlaku, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kampus dalam merancang kebijakan dan program edukasi yang lebih inklusif dan efektif.

Kata Kunci: Kekerasan seksual, edukasi, gender, konstruktivisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Sexual violence is a serious violation of human rights that causes harm and often leaves deep traumatic impacts on victims. In Indonesia, this issue continues to rise each year and has become a highly concerning problem, especially in the educational environment. This study aims to analyze the responses of male and female students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta to the education and socialization of sexual violence conducted by the Integrated Service Center (PLT). The primary focus of this study is to compare gender-based perceptions of sexual violence education and socialization on campus. This research uses a qualitative approach with a case study method, drawing on constructivism and gender theory as the basis for analysis. The findings show that male and female students have different views and responses regarding sexual violence education and socialization. They have different perspectives on the issue, as well as varying levels of understanding and awareness regarding prevention. Female students are more focused on victim protection, while male students emphasize institutional responsibility. These differences in response are influenced by gender stereotypes, where female students associate sexual violence with its impact on women, while male students view it from a structural perspective. The findings suggest that social norms and gender inequality influence how male and female students respond to sexual violence issues on campus. By understanding the prevailing socio-cultural context and gender norms, this research is expected to provide a foundation for universities to design more inclusive and effective education policies and programs.

Keywords: Sexual violence, education, gender, constructivism



KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani dan rohani, kekuatan serta kenikmatan yang luar biasa kepada penulis. Pertolongan dan petunjuk-Nya senantiasa mengiringi langkah penulis dalam menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Respon Mahasiswa dan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Edukasi dan Sosialisasi Kekerasan Seksual oleh PLT”**

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa'atnya dihari kiamat kelak. Amin. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I, A.Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ro'fah MA., Ph. D. selaku pembimbing yang selalu bersabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.

5. Bapak Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., PH.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
6. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
7. Pengurus Pusat Layanan Terpadu dan para informan yang telah bersedia memberikan data yang dibutuhkan penulis.
8. Keluarga di rumah yang selalu memberikan semangat, doa, dan harapan serta kebahagian dalam menjemput cita-cita penulis.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2022 genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan di Pascasarjana.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal shaleh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan tesis ini, namun penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Desember 2024

Penulis

Meilda Puteri Hardiyati

MOTTO

“My silence will not protect me.”

- Audre Lorde -



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillahi rabbil' alamiin atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati, Tesis ini penulis persembahkan untuk Kedua Orangtua tercinta dan terkasih, Ayahanda Ahmad Dimyati dan Ibunda Rini Hartati yang senantiasa mendoakan dalam sujudnya dan segenap perjuangans serta pengorbanan yang tiada hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Semoga dengan izin Allah dan Ridha-Nya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjemput cita-cita dan harapan selanjutnya.

Dari Keluarga Besar Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Daftar Isi

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
 <i>ABSTRACT</i>	 v
 KATA PENGANTAR.....	 vi
 MOTTO	 viii
 HALAMAN PERSEMBAHAN	 ix
 Daftar Isi	 x
 BAB I :	 2
 Pendahuluan	 2
 A. Latar Belakang	 2
 B. Rumusan Masalah.....	 14
 C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	 15
 D. Kajian Pustaka	 16
 1. Perspektif Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Kekerasan Seksual berdasarkan Gender	 16
 2. Pemahaman tentang Kekerasan Seksual di Kampus	 17
 3. Pelecehan dan Kekerasan Seksual.....	 18
 4. Pencegahan Kekerasan Seksual.....	 19

E. Kerangka Teoritis	20
F. Metode Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian	32
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3. Subjek dan Objek Penelitian	33
4. Sumber Data	34
5. Teknik Pengumpulan Data	35
6. Teknik Validasi Data.....	Error! Bookmark not defined.
7. Teknik Analisa Data	39
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II	44
Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi.....	44
A. Kebijakan Nasional terkait Kekerasan Seksual.....	44
B. Implementasi Kebijakan Tingkat Lokal.....	46
C. Struktur.....	47
D. Mekanisme Pencegahan Kekerasan Seksual.....	51
E. Mekanisme Penanganan Korban	54
F. Mekanisme Rujukan Korban	57
G. Layanan Pemulihan	60

H. Rekap Kasus	61
I. Profil Subjek.....	66
BAB III.....	67
Respon Mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Edukasi dan Sosialisasi PLT mengenai Kekerasan Seksual.....	67
A. Perspektif Mahasiswa dan mahasiswi terhadap Pentingnya Perlindungan mengenai Isu Kekerasan Seksual	67
B. Dampak Edukasi terhadap Pemahaman tentang Kekerasan Seksual	82
C. Kewaspadaan dan Batasan Interaksi dengan Lawan Jenis	94
D. Pemahaman terhadap Materi Sosialisasi.....	101
E. Kesadaran Peran Individu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual .	108
BAB IV	116
Konteks Gender dalam Mempengaruhi Proses Pembelajaran Mahasiswa/i terkait Kekerasan Seksual.....	116
A. Konstruksi Sosial Gender dan Kekerasan Seksual.....	116
B. Persepsi terhadap Penampilan sebagai Penyebab Kekerasan Seksual...	125
C. Ketidaksetaraan Gender dan Faktor Struktural sebagai Penyebab terjadinya Kekerasan Seksual.....	135
BAB V.....	146
Kesimpulan dan Saran	146

A. Kesimpulan	146
B. Saran	149
Daftar Pustaka.....	151

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang merusak, melanggar hak asasi manusia dan seringkali menghasilkan dampak traumatis yang mendalam bagi korban. Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah meresahkan dan tidak jarang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) oleh Kemen PPA dan BPS menunjukkan bahwa pada 2021, prevalensi kekerasan terhadap perempuan berusia 15-64 tahun yang pernah atau sedang menikah mencapai 6,6% (fisik/seksual/emosional) dengan kekerasan seksual sebesar 2,3% dalam 12 bulan terakhir.¹

Catatan Komnas Perempuan 2020 menunjukkan terdapat lonjakan signifikan dalam kasus kekerasan terhadap perempuan selama periode 12 tahun terakhir sebesar 792%. Catatan terbaru di 2022 mencatat sebanyak 338.496 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan, di mana terdapat 4.660 kasus yang merupakan kekerasan seksual.² Tindakan kekerasan seksual dapat dikelompokkan sebagai pelanggaran terhadap norma

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Proporsi Perempuan Dewasa dan Anak Perempuan (Umur 15-64 Tahun) Mengalami Kekerasan (Fisik, Seksual, Atau Emosional) oleh Pasangan atau Mantan Pasangan dalam 12 Bulan Terakhir - Tabel Statistik,” diakses pada tanggal 4 Maret 2024, <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTM3NSMy/proporsi-perempuan-dewasa-dan-anak-perempuan-umur-15-64-tahun-mengalami-kekerasan-fisik-seksual-atau-emosional-oleh-pasangan-atau-mantan-pasangan-dalam-12-bulan-terakhir.html>.

² “Komnas Perempuan,” Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, accessed March 1, 2024, <https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=laporan+tahunan>.

kesusilaan dan seringkali terjadi di berbagai tempat dan kebanyakan perempuan sebagai objek sasarannya,³ termasuk di perguruan tinggi. Survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek pada bulan Juli 2023 menegaskan fenomena ini dengan mencatat adanya 65 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi dengan skala persen sebesar 15% setelah jalanan besar 33% dan transformasi umum 19%.⁴

Dalam lingkungan pendidikan, perguruan tinggi menunjukkan jumlah kasus kekerasan seksual yang tinggi.⁵ Menurut laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, sepanjang periode 2015 hingga 2020, tercatat bahwa kasus pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi telah mencapai 27%.⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat sebanyak 77% responden dari kalangan dosen mengakui adanya kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus tempat mereka mengajar, sementara 63% responden dari kalangan korban memilih untuk tidak melaporkan pelecehan yang mereka alami kepada pihak kampus.

³ Herman Philips Dolonseda et al., “Realitas Pendidikan dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel di Kelurahan Rurukan,” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022), <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4250>.

⁴ Badriah Wangi et al., “Budaya Menjalani Rutinitas Struktural dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis dan Manajemen Pendidikan,” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023), <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/5273>.

⁵ Siha Burrohman and Romi Mesra, “Aspek Perlindungan Hukum dalam Kebijakan Terhadap Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi (Ditinjau Menurut Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021),” *Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2024): 1–9.

⁶ Muhammad Tri Ajie, R. (2021). Mendikbudristek: Ada Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi! - Google Search,” diakses pada tanggal 29 Februari 2024, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Muhammad+Tri+Ajie%2C+R.+%282021%29.+Mendikbudristek%3A+Ada+Darurat+Kekerasan+Seksual+di+Lingkungan+Perguruan+Tinggi%21>.

Dalam konteks lingkungan pendidikan, Perguruan Tinggi memperlihatkan jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi, sebanyak 35 kasus yang sudah dilaporkan dalam periode 2015 hingga 2021. Dapat disimpulkan analisis dari laporan tersebut bahwa sebanyak 27% dari total kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan perguruan tinggi.⁷ Lalu yang terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa kasus kekerasan seksual yang tersaji dari data yang terinput sejak 1 Januari 2024 hingga 7 Februari 2024 sebanyak 3.403 kasus yang terdiri dari 742 laki-laki dan 2.979 perempuan.⁸ Data-data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih menjadi ancaman serius terhadap kesejahteraan individu, terutama perempuan dan anak-anak, di ranah mana pun. Sedangkan di Yogyakarta sendiri, dikutip dari laman web DP3AP2 DIY tercatat sebanyak 1187 korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak yang ditangani oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2023.⁹ Rifka Annisa telah melakukan survei pada 19 kampus di Yogyakarta terhitung dari 2010 sampai 2021 dan mencatat adanya 163 korban yang merupakan mahasiswa aktif, baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Survey tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar korban merupakan 96 perempuan dan sebagian

⁷ “Komnas Perempuan,” Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, diakses pada tanggal 1 Maret 2024, <https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=laporan+tahunan>.

⁸ “SIMFONI-PPA,”diakses pada 4 Maret 2024, <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>.

⁹ “1187 Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Tangani di DIY selama Tahun 2023,”diakses pada tanggal 10 Maret 2024, <https://dp3ap2.jogjaprov.go.id/berita/detail/816-1187-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-tangani-di-diy-selama-tahun-2023>.

besar pelaku terdiri dari 94% yang merupakan civitas akademik berjenis kelamin laki-laki.¹⁰

Lingkungan kampus seharusnya menjadi tempat yang aman serta mendukung bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri secara pribadi, tapi dalam kenyataannya malah sering menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan seksual yang mengancam kesejahteraan mahasiswa dan menimbulkan ketegangan dalam atmosfer akademik yang seharusnya kondusif. Beberapa bentuk kekerasan seksual yang kerap terjadi di perguruan tinggi meliputi pelecehan verbal, pelecehan fisik, hingga pelecehan melalui media digital.¹¹ Kekerasan seksual dapat melibatkan interaksi antara mahasiswa, dosen, staf administrasi dan anggota lain dari komunitas kampus.¹²

Kekerasan seksual memiliki berbagai macam dampak, di antaranya menciptakan trauma psikologis yang berkelanjutan, yang dapat mengganggu proses belajar dan pertumbuhan pribadi mahasiswa yang menjadi korban, bahkan dalam kasus yang ekstrim, dapat menyebabkan korban mengakhiri hidupnya sendiri.¹³ Selanjutnya, dampak fisik juga

¹⁰ “Rifka Annisa - Jalan Panjang Penghapusan Kekerasan Seksual di Kampus: Berat, tapi Bukan Tidak Mungkin,” diakses pada tanggal 25 Maret 2024, <https://www.rifka-annisa.org/id/component/k2/item/817-jalan-panjang-penghapusan-kekerasan-seksual-di-kampus-berat-tapi-bukan-tidak-mungkin>.

¹¹ “Kekerasan Seksual,” *Merdeka dari Kekerasan* (blog), diakses pada tanggal 6 Maret 2024, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>.

¹² S. H. Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak* (MediaPressindo, 2018), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RZ0jEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA54&dq=Penerapan+hukum+Dalam+kasus+kekerasan+Seksual+terhadap+Anak.&ots=tkh_DmBNWq&sig=YPVF9fGmmwdZILigSAuL830n9k.

¹³ “Komnas Perempuan.”

menjadi perhatian serius. Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak mewujudkan faktor risiko utama penularan Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain itu, korban juga berisiko untuk terkena cedera internal dan pendarahan. Pada kasus yang lebih serius, kerusakan organ internal bisa saja terjadi, bahkan dapat mengancam nyawa korban. Terakhir, dampak sosial juga signifikan. Korban sering kali menghadapi isolasi sosial, yaitu suatu kondisi yang seharusnya dihindari karena korban memerlukan dukungan serta dorongan moral untuk pemulihan dan melanjutkan hidupnya.¹⁴

Seperti yang dijelaskan oleh Tri Hastuti dalam penelitiannya bahwa dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual meliputi perasaan menyalahkan diri sendiri, kemarahan, kesedihan, kekecewaan, rasa rendah diri, ketakutan, tekanan, kecemasan, kepanikan, kewaspadaan, rasa jijik, serta pengalaman mengingat kembali peristiwa tersebut secara berulang. Selain itu, dampak tersebut sering kali diikuti oleh berbagai usaha seperti menjauhi pelaku, menghindari situasi atau hal-hal yang mengingatkan pada peristiwa traumatis, dan melakukan perubahan perilaku untuk meminimalkan risiko pelecehan di masa depan.¹⁵

¹⁴ Osi Karina Saragih, Murniyati Yanur, and Juli Natalia Silalahi, “Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya,” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 4 (2023): 510–21.

¹⁵ Annisa Trihastuti and Fathul Lubabin Nuqul, “Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 1 (2020): 1–15.

Merespons hal ini, beberapa perguruan tinggi mulai mengambil langkah-langkah preventif dan penanganan kasus kekerasan seksual melalui kebijakan dan program khusus. Contohnya adalah Pusat Layanan Terpadu (PLT) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menyediakan layanan komprehensif untuk sosialisasi, penanganan, dan pemulihan korban kekerasan seksual. Pembentukan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di berbagai perguruan tinggi, yang juga merupakan langkah implementasi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi yang diatur dalam Peraturan Nomor 30 Tahun 2021.¹⁶

PLT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didirikan atas kekhawatiran dalam menghadapi persoalan mengenai masalah-masalah kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di ranah kampus. UIN Sunan Kalijaga melalui PLT memberikan layanan komprehensif yang mencakup sosialisasi, penanganan, serta pemulihan bagi korban kekerasan seksual. PLT UIN SuKa memiliki tiga divisi utama: Divisi Pencegahan, Divisi Penanganan dan Pemulihan Korban, serta Divisi Penegakan terhadap

¹⁶ “Permendikbudriset No. 30 Tahun 2021,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses pada 29 Februari 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>.

Pelaku. Setiap divisi diisi oleh dosen-dosen dari berbagai fakultas di UIN Sunan Kalijaga.¹⁷

Sejak didirikan pada tahun 2021, PLT telah menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) Pencegahan dan Pelayanan Kekerasan Seksual, berfungsi sebagai pedoman yang mengatur prosedur dan norma pelaksanaan. SOP tersebut telah disahkan melalui Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga, menjadikannya aturan yang wajib diikuti oleh seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. SOP ini bahkan kini menjadi acuan bagi perguruan tinggi lainnya dalam menangani masalah serupa, khususnya pada lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). PLT tidak hanya menjalankan fungsi pencegahan, tetapi juga penanganan kekerasan seksual, di mana hingga saat ini telah menangani 8 kasus yang dilaporkan ke lembaga ini,¹⁸ dan masih bertambah.

Dalam konteks upaya pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi, berbagai peneliti telah melakukan kajian tentang strategi yang dapat diterapkan terhadap para mahasiswanya, seperti penelitian yang menunjukkan analisis terhadap faktor penyebab dan dampak dari pelecehan seksual fisik di perguruan tinggi, telah dirumuskan 30 strategi kebijakan sebagai upaya pencegahan, yang dikelompokkan dalam enam

¹⁷ sastrainggris.uin-suka.ac.id, “Pusat Layanan Terpadu UIN SuKa Untuk Kita Dan Bersama Kita,” accessed September 7, 2024, <https://sastrainggris.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/7823/pusat-layanan-terpadu-uin-suka-untuk-kita-dan-bersama-kita>.

¹⁸ www.uin-suka.ac.id, “Pusat Layanan Terpadu Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual UIN Sunan Kalijaga Selenggarakan Serah Terima Jabatan,” accessed September 7, 2024, <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1169/pusat-layanan-terpadu-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-uin-sunan-kalijaga-selenggarakan-serah-terima-jabatan>.

kategori pada diagram fishbone: material (bahan baku), mesin dan peralatan, sumber daya manusia, metode, lingkungan, dan pengukuran. Strategi-strategi ini dirancang untuk dapat diimplementasikan di berbagai tingkat, mulai dari perguruan tinggi, Fakultas, Program Studi (Prodi), hingga Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kasus Pelecehan Seksual di perguruan tinggi.¹⁹

Kemudian penelitian yang mengungkapkan bahwa program sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di Universitas Tadulako sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terkait isu ini. Tindakan ini berpotensi besar untuk mendukung pencegahan kekerasan seksual yang lebih luas di masyarakat, mengingat peran vital mahasiswa dalam mengidentifikasi dan mengurangi risiko kekerasan seksual. Dengan edukasi yang tepat, mahasiswa dapat mengenali tanda-tanda peringatan, memahami langkah-langkah pencegahan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di kampus untuk mendukung korban atau melindungi diri mereka sendiri.²⁰ Penelitian yang sama mengenai pemahaman terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terbagi menjadi 3 poin, yaitu pemahaman mahasiswa tentang prosedur penanganan kasus kekerasan seksual di kampus, pandangan mereka terhadap hasil atau

¹⁹ Evi Fitriyanti and Henny Suharyati, “Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi: Tinjauan terhadap Faktor Penyebab, Dampa dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan,” *Sosio E-Kons* 15, no. 2 (2023): 178–95.

²⁰ Muthia Aryuni, Yuli Fitriana, and Gabriella Bamba Ratih Lintin, “Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Kekerasan Seksual,” *Indonesia Berdaya* 4, no. 4 (September 18, 2023): 1661–72, <https://doi.org/10.47679/ib.2023624>.

respons yang diberikan, serta evaluasi mereka terhadap upaya kampus dalam menangani kasus-kasus tersebut. Tetapi dari ketiga poin tersebut, ternyata mahasiswa kurang memahami proses penanganan kekerasan seksual di kampus. Para mahasiswa tidak tahu lembaga yang berfokus pada penanganan kasus kekerasan seksual, baik di lingkungan kampus maupun di luar, sehingga hal tersebut menjadi tantangan pihak kampus untuk melakukan sosialisasi mengenai kasus kekerasan seksual.²¹

Lalu penelitian tentang pencegahan kekerasan seksual di lingkungan universitas dapat melibatkan pendekatan yang mengintegrasikan pengembangan teknologi informasi dan manajemen risiko sebagai langkah strategis dalam penanganan kekerasan seksual.²² Kemudian penelitian yang menjelaskan bahwa penanganan dan pencegahan kekerasan seksual dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang berfokus pada upaya dalam mengatasi kekerasan seksual.²³

Pada penelitian lainnya, ditemukan juga penelitian yang membahas bentuk kekerasan seksual di lingkungan kampus yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa. Bentuk-bentuk kekerasan seksual

²¹ - Nur Afni Khafsoh, "Pemahaman Mahasiswa terhadap Bentuk, Proses dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 20, no. 1 (2021): 61–75.

²² Ignacio Rodríguez-Rodríguez and Purificación Heras-González, "How are Universities Using Information and Communication Technologies to Face Sexual Harassment and How Can They Improve?," *Technology in Society* 62 (August 2020): 101274, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101274>.

²³ Peter H. Rossi and Eleanor Weber-Burdin, "Sexual Harassment on the Campus," *Social Science Research* 12, no. 2 (1983): 131–58, [https://doi.org/10.1016/0049-089X\(83\)90003-0](https://doi.org/10.1016/0049-089X(83)90003-0).

tersebut mencakup bergurau dengan istilah-istilah seksual yang menyebabkan ketidaknyamanan, memaksa seseorang untuk menonton tayangan pornografi, memberikan komentar seksual yang merendahkan, melakukan masturbasi di depan orang lain, serta melakukan tatapan tidak diinginkan pada wilayah kelamin pria.²⁴

Kemudian penelitian yang membahas mengenai pandangan mahasiswa mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan gender. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan respon antara mahasiswa dan mahasiswi, dengan melibatkan 5 laki-laki dan 5 perempuan sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap kekerasan seksual bervariasi, yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu. Secara umum, terdapat dua jenis respons terhadap kekerasan seksual: melaporkan kasus kepada pihak berwenang dan menjadi sistem dukungan bagi penyintas. Dari sudut pandang gender, kebanyakan laki-laki cenderung mengambil tindakan secara langsung, contohnya melaporkan kejadian atau menghadapi pelaku secara langsung. Sebaliknya, perempuan lebih sering memberikan dukungan emosional dan berperan sebagai sistem pendukung bagi korban kekerasan seksual.²⁵

²⁴ Binahayati Rusyidi and Hetty Krisnani, “Memahami Pengungkapan Kekerasan Seksual terhadap Anak (Understanding Disclosure of Sexual Violence Against Children),” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 245–56.

²⁵ Reyza Putra Adistyta and Moh Mudzakkir, “Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya),” *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 221–30.

Terakhir, penelitian dari yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan dalam dominasi kekuasaan yang berlokasi di Rifka Annisa.²⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab kekerasan seksual terhadap perempuan terkait dengan faktor sosial budaya dan ketidakseimbangan kekuasaan, yang menciptakan kondisi subordinasi perempuan. Faktor ekonomi dan pemahaman agama juga berperan dalam terjadinya kekerasan seksual.

Ketidaksetaraan gender dan ketidakseimbangan kekuasaan berkontribusi secara signifikan terhadap kekerasan seksual, terutama di lingkungan pendidikan.²⁷ Kekerasan berbasis gender tetap prevalen secara global, dengan contoh dari Afrika Selatan dan Papua Nugini yang menyoroti pentingnya kesadaran gender berbasis hak asasi manusia.²⁸ Sehingga strategi pendidikan seperti kuliah, diskusi dan aktivitas bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran individu tentang isu gender dan pencegahan kekerasan seksual.²⁹

²⁶ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center," SAWWA: *Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–90.

²⁷ Ria Sintha Devi Nanci Yosepin Simbolon and Muhammad Yasid Alusianto Hamonangan, "TINJAUAN KRIMINOLOGI MENGENAI KETIMPANGAN RELASI KUASA DAN RELASI GENDER DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju UDA Universitas Darma Agung Medan* Volume 3, No 3, (2022) Oktober : 1-10 (n.d.), <https://doi.org/10.46930/pkmmajuda.v3i3.1916>.

²⁸ Pormadi Simbolon, "Memetik Pelajaran Dari Kekerasan Berbasis Gender Di Afrika Selatan Dan Papua Nugini," *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 09, No. 03, Tahun 2023, accessed September 11, 2024, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.167>.

²⁹ Nanda Namira Shinta Julianti, "Penguatan Pemahaman Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Incest Di Kalangan Pelajar SMK Negeri 6 Kota Tangerang Selatan" Vol. 8 No. 2 (2024): Jurnal IKRAITH-ABDIMAS Vol 8 No 2 Juli 2024 (n.d.), <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3152>.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan seksual, seperti faktor sosial budaya, ekonomi, pemahaman agama, serta ketidakseimbangan kekuasaan yang menciptakan kondisi ubordinasi perempuan. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya upaya pencegahan melalui edukasi, sosialisasi dan kebijakan kampus. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan adanya perbedaan respon berbasis gender, di mana mahasiswa lebih cenderung mengambil tindakan langsung seperti melaporkan atau menghadapi pelaku, sementara mahasiswi lebih sering memberikan respon berupa dukungan emosional kepada korban. Namun, beberapa penelitian tersebut belum mendalam bagaimana konteks gender memengaruhi proses pembelajaran dalam memahami kekerasan seksual. Sehingga kajian ini mengeksplorasi perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi dalam memahami isu kekerasan seksual berdasarkan gender. Peneliti berargumen bahwa terdapat perbedaan antara tiap informan dalam memahami pembelajaran terkait isu kekerasan seksual.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif lokal yang relevan dengan dinamika sosial-budaya di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, sehingga dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan dan program pencegahan yang lebih menyeluruh dan efektif, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini mengisasi kekosongan tersebut dengan menganalisis perbedaan proses

pembelajaran mahasiswa dan mahasiswi melalui teori gender dan konstruktivisme.

Tesis ini akan membahas lebih lanjut mengenai Analisis Konteks Gender dalam Proses Pembelajaran terhadap Edukasi dan Sosialisasi Kekerasan Seksual oleh Pusat Layanan Terpadu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk membandingkan bagaimana respon mahasiswa dan mahasiswi mengenai persepsi mereka tentang kekerasan seksual melalui edukasi serta sosialisasi yang sudah dilakukan oleh PLT dengan menggabungkan antara gender dan teori pembelajaran. Tesis ini berkontribusi pada kajian kekerasan seksual dan proses pembelajaran yang diterima berdasarkan gender dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan serta program pencegahan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tema yang dibahas, penulis merumuskan beberapa masalah dalam penulisan tesis ini, yaitu:

- a. Bagaimana perbedaan respon mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual yang dilakukan melalui PLT?
- b. Bagaimana konteks gender mempengaruhi proses pembelajaran antara mahasiswa dan mahasiswi terkait kekerasan seksual di kampus?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perbedaan respon mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual yang dilakukan melalui PLT
- b. Untuk mengetahui konteks gender dalam memengaruhi proses pembelajaran antara mahasiswa dan mahasiswi terkait kekerasan seksual di kampus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami perbedaan respon antara mahasiswa dan mahasiswi terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menggunakan teori gender dan teori konstruktivisme, penelitian ini akan membantu mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka tentang kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi dalam merancang strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif dan sensitif gender. Temuan ini juga akan memperkaya literatur tentang bagaimana konteks gender mempengaruhi proses pembelajaran terkait isu-isu kekerasan seksual di lingkungan akademik.

D. Kajian Pustaka

Untuk menempatkan posisi penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Perspektif Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Kekerasan Seksual berdasarkan Gender

Reza dan Mudzakkir melakukan penelitian yang bertujuan untuk untuk mengetahui pandangan mahasiswa tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi dilihat melalui lensa gender menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh latar belakang individu. Hasil penelitian menunjukkan dua jenis reaksi utama: melaporkan kejadian kekerasan seksual kepada pihak berwenang atau memberikan dukungan kepada penyintas. Dalam konteks gender, sebagian besar mahasiswa laki-laki lebih cenderung untuk langsung bertindak, seperti melaporkan insiden atau menghadapi pelaku secara langsung. Sementara itu, mahasiswi lebih sering memilih untuk memberikan dukungan emosional dan berperan sebagai pendamping bagi korban kekerasan seksual.³⁰

Selanjutnya penelitian dari Andi Mascunra Amir yang bertujuan untuk memahami sejauh mana mahasiswa menyadari kekerasan seksual berbasis gender yang terjadi di media sosial serta upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan terhadap

³⁰ Adistyta and Mudzakkir, "Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya)."

mahasiswa yang menjadi korban di platform tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang luas mengenai isu kekerasan seksual termasuk bahwa kekerasan tersebut sering dialami, terutama oleh perempuan, berdampak signifikan pada kondisi psikologis korban, dan dapat berupa pelecehan fisik. Kekerasan seksual juga dianggap memiliki efek trauma jangka panjang. Selain itu, edukasi dari institusi melalui berbagai media dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Mereka juga memahami implementasi Permendikbud Ristek tentang kekerasan seksual, peran advokasi oleh mahasiswa, penanganan yang komprehensif oleh Satgas PPKS di lingkungan kampus, serta pendampingan korban yang dilakukan oleh program studi (Prodi).³¹

2. Pemahaman tentang Kekerasan Kekerasan Seksual di Kampus

Pembahasan mengenai penelitian mengenai kekerasan seksual di kampus diawali oleh penelitian dari Nur Afni Khafsah dan Suhairi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang berbagai bentuk kekerasan seksual di kampus, dengan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang berbagai

³¹ Andi Mascunra Amir, "TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL," *Jurnal Dharma Agung* 31, no. 6 (2024): 112–18.

jenis kekerasan seksual. tetapi kurang informasi tentang cara menangani kasus dan lembaga yang menangani masalah ini.³²

Selanjutnya ada penelitian dari Evi Fitriyanti dan Henni Suharyati yang bertujuan untuk meninjau beberapa faktor yang memicu dan dampak dari pelecehan seksual fisik di lingkungan perguruan tinggi, serta rekomendasi terkait strategi kebijakan pencegahan. Hasil penelitian Evi dan Henni dapat mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak serta mengusulkan 30 strategi kebijakan preventif yang terorganisir dalam enam kategori berdasarkan struktur diagram fishbone yang mencakup: bahan baku, peralatan dan mesin, sumber daya manusia, metode, lingkungan, dan aspek pengukuran.³³

3. Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Penelitian tentang pelecehan dan kekerasan seksual ini dilakukan oleh Tri Hastuti yang bertujuan untuk menelaah berbagai aspek yang dihadapi oleh korban pelecehan seksual, termasuk Jenis-jenis pelecehan seksual yang dialami korban, dampak psikologis yang muncul, proses pengambilan keputusan untuk melaporkan kasus, serta harapan korban terkait penanganan kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dalam bentuk verbal maupun non-verbal, dengan dampak psikologis yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan perilaku. Selain itu,

³² Nur Afni Khafsoh, “Pemahaman Mahasiswa terhadap Bentuk, Proses dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus.”

³³ Fitriyanti and Suharyati, “Pelecehan Seksual Fisik di Perguruan Tinggi.”

keputusan korban untuk melaporkan kasus dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, sementara harapan korban terkait penanganan kasus dijelaskan secara mendetail dalam hasil dan pembahasan penelitian.³⁴

4. Pencegahan Kekerasan Seksual

Penelitian mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual seperti yang dijelaskan oleh Muthia Aryuni dkk bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kekerasan seksual melalui program sosialisasi di kampus. Hasil penelitiannya adalah dari sebanyak 25 orang mahasiswa berpartisipasi dalam sosialisasi ini, dan hasilnya menunjukkan peningkatan skor dari pretest sebesar 42,40 menjadi posttest sebesar 96,40. Nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 92,95 atau setara dengan 93%, yang termasuk dalam kategori efektif berdasarkan hasil uji *gain score*. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di kampus efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan kekerasan seksual.³⁵

Kemudian penelitian dari Marfu'ah dkk yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengatasi kekosongan dalam sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus melalui

³⁴ Trihastuti and Nuqul, "Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual."

³⁵ Muthia Aryuni, Yuli Fitriana, and Gabriella Bamba Ratih Lintin, "Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Kekerasan Seksual," *Indonesia Berdaya* 4, no. 4 (September 18, 2023): 1661–72, <https://doi.org/10.47679/ib.2023624>.

pengembangan regulasi dan kebijakan yang lebih efektif. Hasil penelitian menekankan bahwa menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari kekerasan seksual memerlukan upaya yang komprehensif dan terpadu, termasuk komitmen yang kuat dari pimpinan kampus serta peningkatan kinerja unit-unit terkait serta peningkatan kesadaran seluruh anggota masyarakat kampus. Ini menekankan pentingnya regulasi yang jelas dan implementasi kebijakan yang tegas dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual.³⁶

E. Kerangka Teori

1. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan yang melibatkan individu dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan, baik melalui ucapan maupun tindakan fisik, dengan tujuan untuk mengontrol atau memanipulasi pihak lain.³⁷

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang memiliki unsur pidana, mencakup pelecehan seksual fisik dan non-fisik, eksplorasi, penyiksaan atau perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kontrasepsi

³⁶ Usfiyatul Marfu'ah, Siti Rofiqah, and Maksun Maksun, "Sistem Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus UIN Walisongo Semarang," *Kafaah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021): 95–106.

³⁷ Nicola Döring and Daniel J. Miller, "Conceptual Overview (Portrayals of Sexuality in Pornography)," *DOCA-Database of Variables for Content Analysis*, 2022, <https://researchonline.jcu.edu.au/76755/>.

atau sterilisasi, kekerasan seksual berbasis elektronik, perkosaan, perbuatan cabul, serta persetubuhan dengan anak.³⁸ Berdasarkan undang-undang tersebut, seseorang dikategorikan sebagai korban kekerasan seksual jika mengalami penderitaan fisik, mental, kerugian ekonomi, dan/atau kerugian sosial akibat tindak pidana kekerasan seksual.³⁹

2. Gender

Dalam memahami konsep gender, hal pertama yang harus dibedakan adalah istilah "gender" dan "seks" (jenis kelamin). Seks atau jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ciri fisik, seperti penis pada laki-laki dan vagina pada perempuan.⁴⁰ Di sisi lain, gender merujuk pada sifat atau karakteristik yang dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu, yang dibentuk dan dibentuk melalui proses sosial dan budaya. Misalnya, laki-laki sering diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, dan rasionalitas, sementara perempuan dianggap emosional, lembut, dan memiliki sifat keibuan.⁴¹

SUNAN KALIAGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA

Menurut Butler dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble* mengungkapkan bahwa gender adalah stylisasi tubuh yang

³⁸ "UU No. 12 Tahun 2022," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses pada tanggal 12 Maret 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>.

³⁹ Padillah And Nurchayati, "Penerimaan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual Sekaligus Pelaku Pembunuhan."

⁴⁰ Adisty and Mudzakkir, "Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya)."

⁴¹ Amir, "Tanggapan Mahasiswa terhadap Pemahaman Mengenai Kekerasan Seksual di Media Sosial."

diulang-ulang, serangkaian tindakan yang dilakukan berulang kali dalam kerangka peraturan yang sangat kaku, yang mengeras seiring waktu untuk menghasilkan kesan substansi, sebuah bentuk keberadaan yang dianggap alami. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa identitas gender tidak memiliki bentuk yang "asli" atau inheren; sebaliknya, identitas gender terbentuk melalui proses performativitas yang dilakukan secara berulang.⁴² Butler menolak pandangan bahwa gender semata-mata merupakan konstruksi budaya, karena gender dipandang sebagai suatu pengulangan yang bersifat tidak stabil.⁴³

Dengan demikian, gender harus dilihat sebagai tindakan performatif yang merupakan hasil dari tindakan berulang sehingga gender harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang atau kata lain sebagai hasil dari proses sosial yang terstruktur dan diulang-ulang.⁴⁴ Hal tersebut sejalan dengan pandangan Butler yang menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial. Butler mengonseptualisasikan gender sebagai hasil dari ritual-ritual sosial, termasuk norma, nilai dan tindakan, yang

⁴² BUTLER PADA KARYA CLAUDE CAHUN, "KAJIAN TEORI PERFORMATIVITAS GENDER JUDITH," accessed September 22, 2024, https://www.academia.edu/download/115652126/RATU_SAYYIDAH_NUR_LATIFAH_120662_2001_KAJIAN_TEORI_PERFORMATIVITAS_GENDER_JUDITH_BUTLER_PADA_KARYA_CLAUDE_CAHUN.pdf.

⁴³ Wilujeng Asih Purwani, "Performativitas Gender Dalam Novel The Female Man Karya Joanna Russ," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1, no. 02 (2019): 110–15.

⁴⁴ Sara Salih, "On Judith Butler and Performativity," *Sexualities and Communication in Everyday Life: A Reader*, 2007, 55–68.

membentuk cara individu memahami serta mengekspresikan identitas gender mereka.⁴⁵

Dalam kekerasan seksual, pemahaman tentang gender sangat penting karena dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan. Stereotip yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat dan dominan, sementara perempuan sebagai sosok yang lemah dan pasif memengaruhi pandangan masyarakat terhadap korban dan pelaku. Judith Butler menjelaskan bahwa identitas gender terbentuk melalui pengulangan norma sosial, yang memperkuat ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, banyak perempuan menjadi korban, sementara laki-laki yang menjadi korban sering kali diam karena stigma maskulinitas. Analisis gender menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan sekadar tindakan fisik, melainkan terikat pada makna sosial yang memperkuat dominasi gender tertentu.

Oleh sebab itu, analisis kekerasan seksual melalui lensa gender menyoroti bagaimana kekerasan ini tidak hanya merupakan tindakan fisik atau seksual, tetapi juga sarat dengan makna sosial dan budaya yang memperkuat dominasi gender tertentu. Proses sosial ini terus mengukuhkan pemahaman bias mengenai siapa yang lebih rentan menjadi korban dan siapa yang seharusnya berperan sebagai

⁴⁵ CAHUN, “KAJIAN TEORI PERFORMATIVITAS GENDER JUDITH.”

pelindung, sementara dalam kenyataannya, kekerasan seksual bisa menimpa siapa saja, terlepas dari identitas gender mereka.

Teori gender berperan penting untuk mengidentifikasi masalah mengenai respon mahasiswa terhadap kekerasan seksual karena teori ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana perbedaan gender memengaruhi persepsi dan reaksi terhadap isu tersebut. Kekerasan seksual tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan individu, tetapi juga oleh norma sosial yang menciptakan hierarki kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana norma dan stereotip gender memengaruhi cara mahasiswa dan mahasiswi merespons edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual.

Dengan memahami bahwa identitas dan perilaku gender terbentuk melalui proses sosial yang berulang, seperti yang diungkapkan oleh Judith Butler, kita dapat mengkaji bagaimana norma-norma dan ekspektasi peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan membentuk pemahaman mereka tentang kekerasan seksual. Teori ini membantu menjelaskan mengapa mahasiswa dan mahasiswi mungkin merespons edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual secara berbeda, dan bagaimana konstruksi sosial tentang maskulinitas dan femininitas berkontribusi pada perbedaan tersebut.

3. Teori Konstruktivisme dalam Kasus Kekerasan Seksual

a. Pengertian Teori Konstruktivisme dalam Kasus Kekerasan Seksual

Secara umum, terdapat empat teori utama yang mendasari proses pembelajaran, yaitu teori behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik, masing-masing dengan orientasi yang berbeda dalam pendekatan dan penerapannya, tetapi dalam perkembangannya menunjukkan keterkaitan satu sama lain yang berfokus pada bagaimana manusia belajar.⁴⁶ Berdasarkan pada konteks penelitian yang ingin melihat bagaimana proses individu belajar mengenai suatu kasus berdasarkan gender, teori konstruktivisme diharapkan menjadi salah satu solusi yang relevan karena didasarkan pada prinsip bahwa individu secara alami membentuk pengetahuan melalui pengalaman pribadi mereka.

Teori belajar konstruktivisme adalah teori yang menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi yang bersifat unik.⁴⁷ Vygotsky menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka berperan serta berinteraksi dalam berbagai pengalaman atau pengetahuan. Teori Vygotsky, yang dikenal sebagai teori perkembangan sosiokultural, menyoroti peran interaksi sosial dan budaya sebagai faktor utama dalam

⁴⁶ M. Nugroho Adi Saputro and Poetri Leharja Pakpahan, “Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021): 24–39.

⁴⁷ Bakhrudin All Habsy et al., “Tinjauan Literatur Teori Kognitif Dan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran,” *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 751–69.

perkembangan kognitif individu.⁴⁸ Menurut Vygotsky, bahasa dan budaya memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan membentuk cara individu memaknai dunia. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ditransmisikan melalui bahasa, diinterpretasikan berdasarkan pengalaman dan dipahami melalui interaksi dalam konteks budaya tertentu.⁴⁹

Salah satu pendekatan untuk mengorganisasikan pandangan konstruktivisme adalah dengan membedakan tiga bentuk utama: konstruktivisme psikologis/individual/endogen, konstruktivisme sosial/eksogen, dan konstruktivisme secara umum. Konstruktivisme psikologis berfokus pada bagaimana individu memanfaatkan informasi, sumber daya, dan dukungan dari orang lain untuk membangun dan memperbaiki model mental serta strategi pemecahan masalah mereka. Sebaliknya, konstruktivisme sosial/eksogen memandang pembelajaran sebagai proses peningkatan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermakna bersama orang lain dalam konteks budaya yang lebih luas. Sementara itu, konstruktivisme dialektikal adalah

⁴⁸ I. Putu Suardipa, “Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran,” *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 48–58.

⁴⁹ Fauziah Nasution et al., “Pembelajaran Dan Konstruktivis Sosial,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024), <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1601>.

gabungan antara pendekatan psikologis/individual/endogen dan sosial/eksogen.⁵⁰

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks kekerasan seksual, pemahaman seseorang tentang kekerasan ini dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, di mana pengalaman kekerasan seksual dipahami melalui bahasa, budaya dan nilai-nilai yang berlaku. Misalnya, dalam masyarakat patriarkal, kekerasan seksual mungkin tidak disadari atau distigma berbeda, karena norma-norma tersebut mengatur bagaimana individu merespons dan memahami kekerasan. Oleh karena itu, perubahan sosial yang lebih luas dan pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk mengubah pemahaman dan perilaku terkait kekerasan seksual.

Teori konstruktivisme berperan penting dalam memahami bagaimana respon mahasiswa berdasarkan gender terhadap kekerasan seksual. Gender dapat mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan pesan-pesan yang mereka terima mengenai kekerasan seksual—baik dari pendidikan formal maupun dari lingkungan sosial mereka. Dalam konteks gender, laki-laki dan

⁵⁰ H. Dadang Supardan, “Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4, no. 1 (2016), https://www.academia.edu/download/62239329/199-388-1-SM_120200301-68210-1pyss04.pdf.

perempuan mungkin memiliki pemahaman serta respons yang berbeda terhadap kekerasan seksual, karena mereka mengalami dan memaknai norma-norma sosial yang berbeda. Sehingga, teori konstruktivisme memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perbedaan gender memengaruhi cara individu belajar, memahami, dan merespon kekerasan seksual, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman personal dan konteks sosial budaya.

b. Prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme dalam Kekerasan Seksual

- 1) Pembelajaran Sosial (Social Learning): Pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif adalah pembelajaran kooperatif. Vygotsky berpendapat bahwa individu belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman yang memiliki keterampilan lebih terampil, yang membantu dalam perkembangan kognitif mereka.⁵¹ Hal menyoroti bagaimana interaksi sosial memainkan peran penting dalam proses belajar. Dalam konteks kekerasan seksual, interaksi sosial antara mahasiswa dan teman sebaya dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons edukasi serta sosialisasi mengenai kekerasan seksual. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat mengevaluasi bagaimana norma dan harapan gender yang

⁵¹ Nasution et al., "Pembelajaran Dan Konstruktivis Sosial."

terbentuk melalui interaksi sosial memengaruhi perbedaan respons antara mahasiswa dan mahasiswi.

- 2) Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*): Vygotsky menjelaskan bahwa Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah jarak antara tingkat kemampuan yang dapat dicapai individu secara mandiri dan tingkat kemampuan yang dapat dicapai dengan dukungan dari orang lain.⁵² Konsep ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dan bantuan dalam proses pembelajaran, di mana individu dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka melalui pengalaman bersama dan bimbingan, sebelum kemampuan tersebut dapat dilakukan secara mandiri.⁵³

Konsep ini menunjukkan pentingnya bimbingan dan dukungan dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman. Ini relevan untuk mengidentifikasi perbedaan respons berdasarkan gender, karena pengalaman sosial yang berbeda antara mahasiswa dan mahasiswi dapat memengaruhi seberapa besar mereka memanfaatkan dukungan dalam memahami isu kekerasan seksual.

⁵² Marselus R. Payong, “Zona Perkembangan Proksimal Dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–78.

⁵³ Arkady A. Margolis, “Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice.,” *Cultural-Historical Psychology* 16, no. 3 (2020), <https://pdfs.semanticscholar.org/d150/f64012a6cf610453ebe21069af339e9295b3.pdf>.

3) Pembelajaran Termediasi (*Mediated Learning*): pada poin ini, Vygotsky menekannya pada *scaffolding*. *Scaffolding* adalah konsep yang menyoroti pentingnya memberikan dukungan secara bertahap dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, yang menjadi elemen kunci dalam pemikiran konstruktivisme modern.⁵⁴ Vygotsky menjelaskan bahwa *scaffolding* adalah bentuk dukungan yang diberikan pada saat yang tepat dan secara bertahap dihilangkan seiring berjalannya proses pembelajaran. Ini dapat terlihat, misalnya, ketika anak-anak mengerjakan puzzle, membangun miniatur bangunan, mencocokkan gambar, atau menyelesaikan berbagai tugas akademik lainnya.⁵⁵

Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding*, di mana dukungan diberikan secara bertahap hingga individu mampu belajar secara mandiri. Dalam kaitannya dengan kekerasan seksual, *scaffolding* dapat mengacu pada bagaimana proses edukasi dirancang untuk membantu mahasiswa dan mahasiswi memahami konsep dan isu ini secara bertahap, dengan mempertimbangkan perbedaan gender dalam penerimaan informasi.

⁵⁴ Suardipa, “Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran.”

⁵⁵ I. Putu Suardipa, “Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran,” *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.

Teori konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk memahami proses pembelajaran mahasiswa/i terkait edukasi kekerasan seksual. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya. Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh PLT merupakan salah satu bentuk interaksi yang membantu mahasiswa/i memahami isu tersebut.

Pendekatan konstruktivisme sosial yang diusung oleh Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, di mana individu memperoleh pemahaman baru melalui dukungan dari lingkungan sekitar. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa dan mahasiswi, berdasarkan pengalaman dan konteks gender mereka, membentuk pemahaman terhadap kekerasan seksual.

Teori konstruktivisme juga membantu menjelaskan perbedaan respons mahasiswa/i selama sosialisasi. Misalnya, partisipasi mahasiswi yang lebih aktif dalam sesi diskusi dapat diartikan sebagai hasil dari pengalaman sosial mereka yang lebih sering bersinggungan dengan isu kekerasan seksual. Sebaliknya, mahasiswa cenderung membangun pemahaman mereka dari sudut pandang institusional dan struktur kekuasaan, sesuai dengan norma gender yang ada.

Dengan menggunakan teori konstruktivisme, penelitian ini mampu menganalisis bagaimana proses pembelajaran yang berbeda berdasarkan gender berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa/i terhadap kekerasan seksual, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks alami di mana fenomena tersebut terjadi.⁵⁶ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan fenomena tersebut menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami, serta memanfaatkan berbagai metode untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam.⁵⁷

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini mengangkat isu kekerasan seksual, yang merupakan fenomena yang sering terjadi di sekitar kita. Lembaga pencegahan dan penanganan

⁵⁶ Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2015).

⁵⁷ Muhammad Hasan et al., "Metode Penelitian Kualitatif," *Penerbit Tahta Media*, 2023, <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>.

yang dipilih untuk studi kasus ini adalah Pusat Layanan Terpadu (PLT) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memiliki peran dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi selama periode penelitian yang ditentukan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga dan sekitarnya yang terletak di Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Adapun waktu pengambilan data dilakukan di bulan September 2024.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah mengikuti edukasi dan sosialisasi mengenai kekerasan seksual oleh PLT UIN Sunan Kalijaga. Peneliti menghubungi informan melalui media sosial Instagram yang pemiliknya mengikuti akun sosial media Pusat Layanan Terpadu UIN Sunan Kalijaga untuk diminta kesediaannya menjadi informan dalam penelitian. Sebelumnya, peneliti sudah menyebarkan *google form* guna mencari informan tetapi tidak ada yang mengisi. Objek penelitian ini berfokus pada perbedaan respon mahasiswa dan

mahasiswa terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh PLT, serta bagaimana konteks gender memengaruhi proses pembelajaran yang diterima.

Narasumber dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria; berstatus sebagai mahasiswa/i aktif di UIN Sunan Kalijaga yang telah mengikuti edukasi atau sosialisasi mengenai kekerasan seksual oleh PLT dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 6 narasumber utama, terdiri dari 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi. Selain itu, terdapat 2 narasumber pendukung (1 mahasiswa dan 1 mahasiswi) untuk memberikan perspektif tambahan. Mereka tidak pernah mengikuti sosialisasi dari PLT tapi pernah dari lembaga lain. Narasumber utama dipilih untuk menggali pengalaman langsung terkait sosialisasi kekerasan seksual, sementara narasumber pendukung berfungsi melengkapi data melalui pandangan dari luar.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam studi lapangan diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden yang menjadi informan terkait penelitian.. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi pendukung dari data primer yang diperoleh melalui buku literatur, artikel, jurnal, karya-karya, dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara peneliti dan narasumber yang bertujuan untuk menggali data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara langsung terlibat dengan pihak terkait, yaitu mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, penulis menyediakan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang diajukan langsung kepada informan saat proses wawancara berlangsung.

Wawancara dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya tatap muka, *chatting* via WhatsApp dan Instagram dengan durasi yang

⁵⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=pendekatan+deskriptif+kualitatif&ots=89xhxvIXLJ&sig=LodBIH8-3LdSxlpa2Z8a0szpsc>.

berbeda. Wawancara secara tatap muka dilakukan selama kurang lebih 30-40 menit. Wawancara *chatting* via WhatsApp dan Instagram dilakukan selama beberapa hari, bisa sampai seminggu karena menyesuaikan dengan keluangan waktu dari informan. Proses wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan yang berhubungan dengan objek dalam penelitian.

b. Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati dan mencatat fenomena yang relevan dengan objek penelitian dalam memahami konteks data secara holistik dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi sosial yang mungkin sulit diungkapkan dalam wawancara, terutama terkait isu sensitif seperti kekerasan seksual. Observasi juga membantu peneliti menggunakan pendekatan induktif, yaitu membangun pemahaman berdasarkan data yang ditemukan di lapangan tanpa terlalu dipengaruhi oleh konsep atau pandangan awal.⁵⁹

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh PLT UIN Sunan Kalijaga. Beberapa kegiatan yang diamati meliputi workshop, sosialisasi yang bertema “Menciptakan Budaya Nir-Kekerasan Seksual di Kampus” pada Oktober 2023,

⁵⁹ Rukajat.

kemudian study banding satgas PPKS Universitas Mulawarman dan PLT UIN Sunan Kalijaga pada 4 Agustus 2024, mengikuti Sosialisasi Anti Kekerasan Seksual di perpustakaan pada Selasa, 27 Agustus 2024 dan kegiatan lainnya. Melalui kegiatan ini, peneliti mengamati secara langsung interaksi antara pengurus PLT dan mahasiswa, serta dinamika yang terjadi di antara mahasiswa selama sosialisasi.

Observasi ini bertujuan untuk menangkap respon mahasiswa/i terhadap edukasi yang disampaikan, baik secara verbal maupun non-verbal sehingga memberikan data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas sosialisasi yang dilakukan oleh PLT. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat perbedaan respon antara mahasiswa dan mahasiswi dalam memahami kekerasan seksual yang disebabkan oleh faktor gender, serta pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman masing-masing. Selama proses observasi, peneliti mengamati para peserta sosialisasi yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Materi yang disosialisasikan oleh PLT mencakup pemahaman tentang kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan. Para peserta terlihat fokus mengikuti penjelasan pemateri, meskipun tidak menunjukkan gelagat tertentu yang mencolok selama penyampaian materi.

Namun, suasana mulai lebih interaktif pada sesi diskusi.

Di tahap ini, mahasiswi menunjukkan keaktifan yang lebih dominan dibandingkan mahasiswa. Mahasiswi cenderung lebih banyak mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan menyampaikan pengalaman terkait topik yang dibahas. Sebaliknya, mahasiswa terlihat lebih pasif, meskipun tetap memberikan perhatian selama proses berlangsung. Perbedaan ini mengindikasikan adanya peran gender dalam cara peserta merespons dan terlibat dalam sosialisasi, khususnya pada topik kekerasan seksual. Analisis mendalam mengenai perbedaan gender ini akan dibahas pada Bab Analisis dan Pembahasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mencakup pengumpulan dan analisis berbagai dokumen, seperti dokumen tertulis, gambar, dan berkas elektronik. Dokumentasi diperoleh melalui pengambilan gambar, perekaman video, dan perekaman suara yang berlangsung selama kegiatan sosialisasi dan workshop. Foto-foto yang diambil berfungsi sebagai bukti visual yang mendokumentasikan interaksi antara pengurus PLT dan mahasiswa/i, serta suasana kegiatan yang berkaitan dengan tema kekerasan seksual. Selain itu, perekaman video dan suara digunakan untuk merekam materi edukasi yang disampaikan dalam bentuk seminar atau workshop, yang kemudian dapat dianalisis

lebih lanjut untuk melihat kesesuaian materi yang disampaikan dengan objek dalam penelitian.

Dokumentasi ini tidak hanya berperan sebagai alat untuk mendokumentasikan kegiatan secara visual, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika interaksi antara pengurus PLT dan mahasiswa/i. Dengan menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh data tambahan yang memperkaya analisis dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, sekaligus memberikan bukti yang lebih kuat terkait dengan implementasi edukasi kekerasan seksual di kampus.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Sugiyono menjelaskan bahwa model analisis Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁶⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemfokusan informasi yang diperlukan, yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengabstraksikan data mentah yang

⁶⁰ Lili Sururi Asipi, Utami Rosalina, and Dwi Nopiyadi, “The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students’ Literacy at IPB Cirebon,” *International Journal of Education and Humanities* 2, no. 3 (2022): 117–25.

diperoleh selama penelitian dengan cara memilih dan memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian, serta mengabaikan informasi yang tidak terkait. Proses ini membantu peneliti untuk menyaring data yang penting dan mengorganisirnya agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Reduksi data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam analisis data, karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang esensial dan mengurangi kompleksitas data yang terkumpul.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah langkah yang dilakukan setelah proses seleksi data, di mana informasi yang telah diseleksi disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif, yang memberikan penjelasan mendalam tentang temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara penyajian data seperti ini, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan-temuan utama yang muncul dari data kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dapat membantu dalam menarik kesimpulan yang lebih akurat dan relevan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Concluding Drawing and Data Verification*)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis, dengan memperhatikan bukti yang valid dan relevansi data yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat dan berdasarkan data yang telah diverifikasi untuk memastikan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang kuat dan dapat dipercaya, sehingga temuan penelitian dapat sudah kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka atau pola utama yang akan menentukan struktur tesis. Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun alur pemikiran penelitian ini, peneliti menyusun bab-bab secara teratur, konsisten, dan menyeluruh, dengan harapan dapat menyajikan secara jelas dan lengkap seluruh isi, data, dan hasil penelitian. Berikut ini adalah daftar sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, penelitian merupakan pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai acuan dalam alur penelitian.

BAB II KEBIJAKAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI

Pembahasan bab ini meliputi profil lembaga PLT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB III RESPON MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TERHADAP EDUKASI DAN SOSIALISASI PLT MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL

Bab ini berisi hasil dari analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah nomor pertama mengenai respon mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap edukasi dan sosialisasi PLT mengenai kekerasan seksual.

BAB IV KONTEKS GENDER DALAM MEMENGARUHI PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA/I TERKAIT KEKERASAN SEKSUAL

Bab ini berisi hasil dari analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah nomor kedua mengenai konteks gender dalam memengaruhi proses pembelajaran mahasiswa dan mahasiswi terkait kekerasan seksual.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian. Serta saran sebagai evaluasi yang bersifat membangun, baik

untuk peneliti maupun bagi peneliti selanjutnya mengenai diskursus yang sama.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai respon mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual yang diselenggarakan oleh Pusat Layanan Terpadu (PLT), terdapat beberapa temuan penting yang sudah diuraikan pada bab III dan bab IV. Berikut adalah poin-poin utama:

1. Respon Mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga terhadap Edukasi dan Sosialisasi Kekerasan Seksual

- a. Mahasiswa dan mahasiswi sepakat bahwa keberadaan Pusat Layanan Terpadu (PLT) memiliki peran signifikan dalam memberikan perlindungan serta mencegah terjadinya kekerasan seksual di kampus. Mahasiswi cenderung menyoroti peran PLT sebagai wadah yang aman bagi korban untuk melapor dan mencari perlindungan, sementara mahasiswa lebih fokus pada tanggung jawab institusi untuk memastikan keberadaan layanan seperti PLT.
- b. Adanya kesadaran bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan saja, pemahaman penyebab terjadinya kekerasan seksual, peningkatan pemahaman tentang jenis kekerasan seksual serta pemahaman tentang kebijakan pelaporan.

- c. Mahasiswa/i menunjukkan perbedaan dalam cara mereka menjaga kewaspadaan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Mahasiswi cenderung lebih berhati-hati dan waspada dalam interaksi sosial, terutama di tempat umum. Mahasiswa laki-laki lebih fokus pada upaya untuk menjaga sikap agar tidak disalahpahami, meskipun tingkat kesadaran mereka terhadap risiko kekerasan seksual cenderung lebih rendah.
- d. Mahasiswa/i memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi terhadap materi sosialisasi PLT. Mahasiswi cenderung lebih aktif menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, sementara mahasiswa laki-laki cenderung pasif dalam mendalami materi. Beberapa mahasiswa merasa bingung dengan aspek teknis, seperti prosedur pelaporan hukum, menunjukkan perlunya penyampaian yang lebih jelas dan terarah.
- e. Mahasiswi merasa memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pencegahan kekerasan seksual, baik dengan membantu korban maupun menyampaikan informasi kepada orang-orang terdekat. Sementara itu, mahasiswa laki-laki menunjukkan sikap yang lebih pasif, meskipun ada beberapa yang menyadari pentingnya menjaga sikap dan menunjukkan rasa hormat dalam berinteraksi dengan orang lain

2. Analisis Respon Mahasiswa/i terhadap Edukasi dan Sosialisasi Kekerasan Seksual

- a. Pandangan mahasiswa/i mencerminkan konstruksi sosial gender yang telah tertanam kuat di masyarakat. Mahasiswi, seperti AQ dan RU, menyoroti pengaruh budaya patriarki dan stereotip gender dalam menciptakan ketimpangan yang membuat perempuan lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki, seperti FI dan MR, lebih menekankan peran individual dalam mengendalikan diri atau tanggung jawab atas tindakan pelaku.
- b. Mahasiswa laki-laki, seperti MA dan FI, cenderung mengaitkan kekerasan seksual dengan penampilan perempuan, sementara mahasiswi seperti AQ dan RU menolak pandangan tersebut dan menekankan pentingnya menghormati hak individu dan batasan pribadi.
- c. Temuan menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki merupakan akar penyebab kekerasan seksual. Mahasiswi lebih kritis dalam memahami peran budaya dan struktur sosial, sementara mahasiswa laki-laki menunjukkan pengaruh stereotip gender tradisional dalam pandangan mereka.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya:

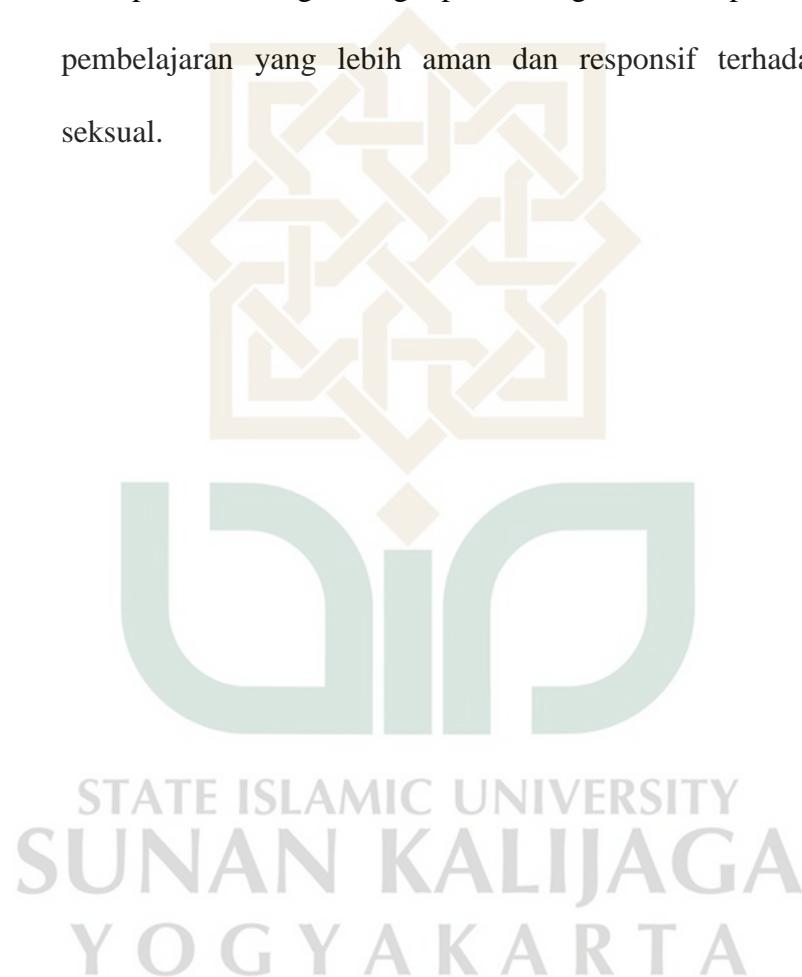
- a. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi faktor lain, seperti pengaruh media sosial atau budaya pop, dalam membentuk pandangan mahasiswa/i terkait kekerasan seksual.
- b. Menambahkan kelompok informan dengan berbagai latar belakang budaya dan pendidikan untuk memahami persepsi kekerasan seksual secara lebih luas.

2. Untuk Disiplin Ilmu Psikologi Pendidikan Islam

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai kekerasan seksual tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan, tetapi juga bagaimana mahasiswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman sesuai dengan teori konstruktivisme. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*).
- b. Mengacu pada teori gender, hasil penelitian ini mengungkap bahwa perbedaan respon mahasiswa dan mahasiswi terhadap edukasi kekerasan seksual dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang membentuk

pemahaman mereka. Hal ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan sensitif gender di lingkungan pendidikan Islam.

- c. Hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan modul atau pelatihan bagi tenaga pendidik guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan responsif terhadap kekerasan seksual.



Daftar Pustaka

- “1187 KORBAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK DI TANGANI DI DIY SELAMA TAHUN 2023.” Accessed March 10, 2024. <https://dp3ap2.jogjaprov.go.id/berita/detail/816-1187-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-tangani-di-diy-selama-tahun-2023>.
- Adistya, Reyza Putra, and Moh Mudzakkir. “Perspektif Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi (Analisis Gender Pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya).” *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 221–30.
- Amir, Andi Mascunra. “TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP PEMAHAMAN MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL.” *Jurnal Darma Agung* 31, no. 6 (2024): 112–18.
- Aryuni, Muthia, Yuli Fitriana, and Gabriella Bamba Ratih Lintin. “Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Kekerasan Seksual.” *Indonesia Berdaya* 4, no. 4 (September 18, 2023): 1661–72. <https://doi.org/10.47679/ib.2023624>.
- Asipi, Lili Sururi, Utami Rosalina, and Dwi Nopiyadi. “The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students’ Literacy at IPB Cirebon.” *International Journal of Education and Humanities* 2, no. 3 (2022): 117–25.
- Burrohman, Siha, and Romi Mesra. “Aspek Perlindungan Hukum Dalam Kebijakan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi (Ditinjau Menurut Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021).” *Jurnal PPKn: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2024): 1–9.
- CAHUN, BUTLER PADA KARYA CLAUDE. “KAJIAN TEORI PERFORMATIVITAS GENDER JUDITH.” Accessed September 22, 2024. https://www.academia.edu/download/115652126/RATU_SAYYIDAH_NUR_LATIFAH_1206622001_KAJIAN_TEORI_PERFORMATIVITAS_GENDER_JUDITH_BUTLER_PADA_KARYA_CLAUDE_CAHUN.pdf
- Database Peraturan | JDIH BPK. “Permendikbudristet No. 30 Tahun 2021.” Accessed February 29, 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “UU No. 12 Tahun 2022.” Accessed March 12, 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>.
- Dolonseda, Herman Philips, Cikita AV Tokio, Triana W. Kaempe, and Romi Mesra. “Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan.” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4250>.

- Döring, Nicola, and Daniel J. Miller. "Conceptual Overview (Portrayals of Sexuality in Pornography)." *DOCA-Database of Variables for Content Analysis*, 2022. <https://researchonline.jcu.edu.au/76755/>.
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–90.
- Fitriyanti, Evi, and Henny Suharyati. "Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab, Dampak, Dan Strategi Kebijakan Sebagai Upaya Pencegahan." *Sosio E-Kons* 15, no. 2 (2023): 178–95.
- Habsy, Bakhrudin All, Lino Fitriano, Nailah Aura Sabrina, and Ayunda Laras Mustika. "Tinjauan Literatur Teori Kognitif Dan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Tsaqofah* 4, no. 2 (2024): 751–69.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, Andi Aris Mattunruang, Dumaris E. Silalahi, and Sitti Hajarah Hasyim. "Metode Penelitian Kualitatif." *Penerbit Tahta Media*, 2023. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Proporsi Perempuan Dewasa Dan Anak Perempuan (Umur 15-64 Tahun) Mengalami Kekerasan (Fisik, Seksual, Atau Emosional) Oleh Pasangan Atau Mantan Pasangan Dalam 12 Bulan Terakhir - Tabel Statistik." Accessed March 4, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM3NSMy/proporsi-perempuan-dewasa-dan-anak-perempuan-umur-15-64-tahun-mengalami-kekerasan-fisik-seksual-atau-emosional-oleh-pasangan-atau-mantan-pasangan-dalam-12-bulan-terakhir.html>.
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. MediaPressindo, 2018. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RZ0jEAAAQBAJ&oi=fn&dpg=PA54&dq=Penerapan+hukum+Dalam+kasus+kekerasan+Seksual+terhadap+Anak.&ots=tkh_DmBNWq&sig=YPVFs9fGmmwdZILigSAuL830n9k.
- Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. "Komnas Perempuan." Accessed March 1, 2024. <https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=laporan+tahunan>.
- Marfu'ah, Usfiyatul, Siti Rofi'ah, and Maksun Maksun. "Sistem Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus UIN Walisongo Semarang." *Kafaah: Jurnal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021): 95–106.
- Margolis, Arkady A. "Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice." *Cultural-Historical Psychology* 16, no. 3 (2020). <https://pdfs.semanticscholar.org/d150/f64012a6cf610453ebe21069af339e9295b3.pdf>.
- Merdeka Dari Kekerasan. "Kekerasan Seksual." Accessed March 6, 2024. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, 2015.

- “Muhammad Tri Ajie, R. (2021). Mendikbudristek: Ada Darurat Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi! - Google Search.” Accessed February 29, 2024. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Muhammad+Tri+Ajie%2C+R.+%282021%29.+Mendikbudristek%3A+Ada+Darurat+Kekerasan+Seksual+di+Lingkungan+Perguruan+Tinggi%21>.
- Nanci Yosepin Simbolon, Ria Sintha Devi, and Muhammad Yasid Alusianto Hamonangan. “TINJAUAN KRIMINOLOGI MENGENAI KETIMPANGAN RELASI KUASA DAN RELASI GENDER DALAM KASUS KEKERASAN SEKSUAL.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju UDA Universitas Darma Agung Medan* Volume 3, No 3, (2022) Oktober : 1-10 (n.d.). <https://doi.org/10.46930/pkmmajuda.v3i3.1916>.
- Nasution, Fauziah, Zuhrona Siregar, Riska Anita Siregar, and Annisa Zakhra Manullang. “Pembelajaran Dan Konstruktivis Sosial.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 12 (2024). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1601>.
- Nur Afni Khafsoh, -. “Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus.” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 20, no. 1 (2021): 61–75.
- Padillah, Dayangku Fanny, and Nurchayati Nurchayati. “PENERIMAAN DIRI PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL SEKALIGUS PELAKU PEMBUNUHAN.” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 13, no. 2 (2023): 136–53.
- Payong, Marselus R. “Zona Perkembangan Proksimal Dan Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Sosial Menurut Lev Semyonovich Vygotsky.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–78.
- [pltpkks.uin-suka.ac.id. “REKAP KASUS Periode Tahun 2021 - Juni 2024.” Accessed October 1, 2024.](https://pltpkks.uin-suka.ac.id/id/pengumuman/detail/4449/rekap-kasus-periode-tahun-2021-juni-2024) <https://pltpkks.uin-suka.ac.id/id/pengumuman/detail/4449/rekap-kasus-periode-tahun-2021-juni-2024>.
- Pormadi Simbolon. “Memetik Pelajaran Dari Kekerasan Berbasis Gender Di Afrika Selatan Dan Papua Nugini.” *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 09, No. 03, Tahun 2023. Accessed September 11, 2024. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.167>.
- Purwani, Wilujeng Asih. “Performativitas Gender Dalam Novel The Female Man Karya Joanna Russ.” *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1, no. 02 (2019): 110–15.
- “Rifka Annisa - Jalan Panjang Penghapusan Kekerasan Seksual di Kampus: Berat, Tapi Bukan Tidak Mungkin.” Accessed March 25, 2024. <https://www.rifka-annisa.org/id/component/k2/item/817-jalan-panjang-penghapusan-kekerasan-seksual-di-kampus-berat-tapi-bukan-tidak-mungkin>.
- Rodríguez-Rodríguez, Ignacio, and Purificación Heras-González. “How Are Universities Using Information and Communication Technologies to Face

- Sexual Harassment and How Can They Improve?" *Technology in Society* 62 (August 2020): 101274. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101274>.
- Rossi, Peter H., and Eleanor Weber-Burdin. "Sexual Harassment on the Campus." *Social Science Research* 12, no. 2 (1983): 131–58. [https://doi.org/10.1016/0049-089X\(83\)90003-0](https://doi.org/10.1016/0049-089X(83)90003-0).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fn&d&pg=PA21&dq=pendekatan+deskriptif+kualitatif&ots=89xhxvIXLJ&sig=LodBIH8-3LdSxlpa2Z8a0szpsc>.
- Rusyidi, Binahayati, and Hetty Krisnani. "Memahami Pengungkapan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Understanding Disclosure of Sexual Violence Against Children)." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 245–56.
- Saguni, Fatimah. "Pemberian Stereotype Gender." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 6, no. 2 (2014): 195–224.
- Salih, Sara. "On Judith Butler and Performativity." *Sexualities and Communication in Everyday Life: A Reader*, 2007, 55–68.
- Saputro, M. Nugroho Adi, and Poetri Leharia Pakpahan. "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021): 24–39.
- Saragih, Osi Karina, Murniyati Yanur, and Juli Natalia Silalahi. "Sosialisasi Dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (SATGAS PPKS) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual Di Universitas Palangka Raya." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 2, no. 4 (2023): 510–21.
- [sastrainggris.uin-suka.ac.id.](https://sastrainggris.uin-suka.ac.id/) "Pusat Layanan Terpadu UIN SuKa Untuk Kita Dan Bersama Kita." Accessed September 7, 2024. <https://sastrainggris.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/7823/pusat-layanan-terpadu-uin-suka-untuk-kita-dan-bersama-kita>.
- Shinta Julianti, Nanda Namira. "Penguatan Pemahaman Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Incest Di Kalangan Pelajar SMK Negeri 6 Kota Tangerang Selatan" Vol. 8 No. 2 (2024): Jurnal IKRAITH-ABDIMAS Vol 8 No 2 Juli 2024 (n.d.). <https://doi.org/10.37817/ikraithabdimas.v8i2.3152>.
- "SIMFONI-PPA." Accessed March 4, 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Suardipa, I. Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.
- . "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 48–58.
- Supardan, H. Dadang. "Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4, no. 1 (2016). https://www.academia.edu/download/62239329/199-388-1-SM_120200301-68210-1pyss04.pdf.

- Trihastuti, Annisa, and Fathul Lubabin Nuqul. "Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 11, no. 1 (2020): 1–15.
- Wangi, Badriah, Paulus Robert Tuerah, Shelly DM Sumual, Nelson Hengkeng, Suparni Katili, and Romi Mesra. "Budaya Menjalani Rutinitas Struktural Dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis Dan Manajemen Pendidikan." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023).
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/5273>.
- www.uin-suka.ac.id. "Pusat Layanan Terpadu Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual UIN Sunan Kalijaga Selenggarakan Serah Terima Jabatan." Accessed September 7, 2024. <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1169/pusat-layanan-terpadu-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-uin-sunan-kalijaga-selenggarakan-serah-terima-jabatan>.
- _____. "Seminar Nasional Menandai Launching Pusat Layanan Terpadu Di Kampus UIN Suka." Accessed October 1, 2024. <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/650/uin-sunan-kalijaga-launching-pusat-layanan-terpadu>.

